



Penguatan Sikap Toleransi Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam Berperspektif Multikultural

Muhlar¹, ST Wardah Hanafie Das²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Parepare

*Email Korespondensi: muhlarsultan1@gmail.com

Info Artikel

Diterima : 5 Feb 2026

Direvisi : 26 Mei 2026

Diterbitkan : 20 Juni 2026

Kata Kunci:

Berperspektif Multikultural, Mahasiswa, Pendidikan Agama Islam, Penguatan, Sikap Toleransi

Cara merujuk artikel ini:

Muhlar & Das, W.H. (2026). Penguatan Sikap Toleransi Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam Berperspektif Multikultural. *Tadribuna: Journal of Islamic Management Education*, 6 (2), h. 160-170.

Abstrak

Pendidikan Agama Islam (PAI) perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius sekaligus sikap sosial mahasiswa di tengah realitas masyarakat multikultural. Artikel ini bertujuan menganalisis Penguatan sikap toleransi mahasiswa melalui Pendidikan Agama Islam berperspektif multikultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka kualitatif dengan menelaah artikel jurnal, buku akademik, dan laporan penelitian relevan yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi tematik, dan sintesis konseptual. Hasil kajian menunjukkan integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI di perguruan tinggi, melalui pendekatan dialogis, kontekstual, dan reflektif, berkontribusi positif terhadap penguatan sikap toleransi mahasiswa. Penguatan tersebut mendorong mahasiswa memahami keberagaman sebagai realitas sosial sekaligus nilai yang selaras dengan ajaran Islam.

Abstract

Islamic Religious Education (PAI) of higher education has a strategic role in shaping the religious character as well as the social attitude of students in the midst of the reality of a multicultural society. This article aims to analyze the strengthening of student tolerance through Islamic Religious Education from a multicultural perspective. This study uses a qualitative literature review approach by examining journal articles, academic books, and relevant research reports published in the last five years. Data analysis is carried out through data reduction, thematic categorization, and conceptual synthesis. The results of the study show that the integration of multicultural values in PAI learning in higher education, through dialogical, contextual, and reflective approaches, contributes positively to strengthening student tolerance attitudes. his strengthening encourages students to understand diversity as a social reality as well as a value that is in harmony with Islamic teachings.

Keywords: *Islamic Religious Education, Multicultural Perspective, Strengthening, Students, Tolerance.*

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi merupakan ruang strategis dalam membentuk cara pandang dan sikap sosial mahasiswa sebagai calon intelektual dan pemimpin masyarakat. Di tengah meningkatnya dinamika sosial, politik, dan keagamaan yang ditandai oleh

keberagaman latar belakang budaya, etnis, dan agama, pendidikan tinggi dituntut untuk tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki sikap toleran dan inklusif (Anwar, 2021). Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki

peran penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang sejalan dengan prinsip moderasi dan penghargaan terhadap perbedaan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi harus menghadapi tantangan baru: membentuk mahasiswa yang tidak hanya kompeten secara akademik tetapi juga mampu hidup dalam masyarakat yang sangat plural (Anwar, 2021; Sari, 2024). Penelitian terkini menekankan bahwa *model pembelajaran yang inklusif dan dialogis* sangat penting dalam memperkuat toleransi (Hamzah, Nuruddin & Budiman, 2025; Rizki & Putra, 2022). Selain itu, integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran agama telah terbukti memengaruhi sikap mahasiswa terhadap keberagaman budaya dan keyakinan (Mukarom et al., 2024; The Role of Islamic Education, 2025). Oleh karena itu, perlu kajian konseptual yang komprehensif untuk merumuskan kerangka implementasi PAI berbasis multikultural sebagai strategi utama dalam pendidikan tinggi

Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi diarahkan untuk membentuk mahasiswa yang memiliki pemahaman keislaman yang komprehensif serta mampu mengaktualisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan bermasyarakat. PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan etika sosial mahasiswa (Anwar, 2021). Oleh karena itu, pembelajaran PAI dituntut untuk adaptif terhadap perkembangan sosial dan budaya.

Namun demikian, praktik pembelajaran PAI di perguruan tinggi masih kerap dipersepsikan bersifat normatif-doktrinal dan kurang responsif terhadap realitas multikultural mahasiswa. Kondisi ini berpotensi melahirkan pemahaman keagamaan yang eksklusif dan kurang sensitif terhadap

keberagaman sosial (Hidayat, 2020). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran PAI yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai multikultural secara sistematis agar mahasiswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga kontekstual dalam kehidupan sosial yang majemuk.

Berbagai penelitian telah mengkaji hubungan antara pendidikan agama dan multikulturalisme, namun sebagian besar masih berfokus pada konteks pendidikan dasar dan menengah atau menggunakan pendekatan studi lapangan yang terbatas pada lokasi tertentu (Nurhayati & Sulistyorini, 2022). Selain itu, toleransi sering kali diposisikan sebagai dampak tidak langsung dari pembelajaran agama, bukan sebagai tujuan pembelajaran yang dirancang secara eksplisit.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pendekatan integratif antara Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural dengan penguatan sikap toleransi peserta didik yang tidak hanya berfokus pada aspek konseptual, tetapi juga pada praktik implementatif di ruang kelas secara kontekstual. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya menekankan pada kajian normatif atau parsial, penelitian ini mengkaji secara komprehensif hubungan antara desain pembelajaran, strategi pedagogis guru, serta dinamika interaksi sosial peserta didik dalam lingkungan sekolah yang heterogen. Selain itu, penelitian ini menghadirkan perspektif baru dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam praktik pembelajaran PAI berbasis multikultural sebagai upaya preventif terhadap intoleransi, sehingga menghasilkan model implementasi yang lebih aplikatif dan relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer di masyarakat plural.

Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa berada pada fase perkembangan kognitif dan afektif yang memungkinkan terjadinya internalisasi



nilai secara reflektif dan kritis. Oleh karena itu, pembelajaran PAI tidak lagi cukup disampaikan melalui pendekatan transmisi pengetahuan, melainkan perlu diarahkan pada pengembangan kesadaran etis dan sosial mahasiswa dalam menghadapi realitas keberagaman (Fauzi & Ramadhani, 2023). Perguruan tinggi sebagai ruang akademik yang plural menjadi laboratorium sosial bagi mahasiswa untuk berinteraksi dengan individu dari latar belakang agama, budaya, dan pandangan yang beragam.

Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa rendahnya sikap toleransi di kalangan mahasiswa sering kali berkorelasi dengan model pembelajaran agama yang kurang dialogis dan minim ruang refleksi kritis (Rizki & Putra, 2022). Kondisi ini memperkuat urgensi pengembangan pembelajaran PAI yang mampu mengintegrasikan nilai multikultural secara eksplisit ke dalam tujuan, materi, dan strategi pembelajaran. Pendidikan Agama Islam yang berorientasi multikultural diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai moderasi beragama, penghormatan terhadap perbedaan, serta penguatan kohesi sosial di lingkungan kampus.

Lebih lanjut, pendekatan multikultural dalam PAI di pendidikan tinggi sejalan dengan agenda penguatan moderasi beragama yang menjadi perhatian dalam kebijakan pendidikan nasional. Integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran PAI tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga strategis dalam mencegah berkembangnya sikap eksklusivisme dan radikalisme di kalangan mahasiswa (Sari, 2024; Anwar, 2021). Dengan demikian, kajian ini memiliki relevansi teoretis dan praktis dalam memperkuat peran Pendidikan Agama Islam sebagai instrumen pembentukan karakter mahasiswa yang religius, moderat, dan inklusif.

Multikulturalisme dalam pendidikan dipahami sebagai pendekatan yang mengakui, menghargai, dan mengelola keberagaman sebagai bagian dari realitas sosial. Dalam konteks pendidikan tinggi, pendekatan multikultural mendorong terciptanya ruang dialog dan interaksi yang setara antarindividu dari latar belakang yang berbeda (Rizki & Putra, 2022). Pendidikan multikultural tidak bertujuan menyeragamkan perbedaan, melainkan membangun sikap saling menghormati dan toleransi.

Tabel 1. Perbandingan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Ini

No	Aspek Kajian	Penelitian Sebelumnya	Penelitian Ini
1	Fokus	PAI dan multikulturalisme secara umum	PAI multikultural berorientasi toleransi mahasiswa
2	Metode	Dominan studi lapangan	Kajian pustaka kualitatif
3	Kedudukan	Dampak pembelajaran toleransi	Tujuan pembelajaran utama
4	Kontribusi	Deskriptif praktis	Kerangka konseptual integratif

Tabel diatas menunjukkan pemetaan penelitian terdahulu, belum ditemukan kajian yang secara khusus tentang implementasi pendidikan agama islam berbasis multikultural dalam menanamkan sikap toleransi mahasiswa

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka kualitatif. Sumber data diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional, buku akademik, serta prosiding yang relevan



dengan topik Pendidikan Agama Islam, multikulturalisme, dan toleransi mahasiswa yang dipublikasikan dalam rentang lima tahun terakhir (2019–2024). Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran basis data ilmiah seperti Google Scholar dan portal jurnal nasional.

Analisis data dilakukan secara tematik melalui beberapa tahap, yaitu: (1) identifikasi dan seleksi literatur relevan, (2) reduksi data berdasarkan fokus penelitian, (3) pengelompokan tema-tema utama, dan (4) sintesis serta interpretasi temuan untuk membangun kerangka konseptual implementasi PAI berbasis multikultural di perguruan tinggi.

Kriteria seleksi literatur dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis dengan mempertimbangkan relevansi, kebaruan, dan kredibilitas sumber. Literatur yang digunakan dibatasi pada publikasi lima tahun terakhir (2020–2025) untuk memastikan keterbaruan data dan kesesuaian dengan perkembangan isu pendidikan multikultural dan toleransi. Sumber yang dipilih meliputi artikel jurnal ilmiah terindeks (SINTA, Scopus), buku akademik, serta prosiding yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik Pendidikan Agama Islam, multikulturalisme, dan sikap toleransi. Selain itu, kriteria inklusi mencakup penelitian empiris maupun kajian konseptual yang membahas implementasi, strategi, atau dampak pendidikan multikultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi PAI Berbasis Multikultural di Perguruan Tinggi

Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi PAI berbasis multikultural di perguruan tinggi dapat dilakukan melalui pengintegrasian materi ajar yang menekankan nilai-nilai universal Islam, seperti keadilan, persaudaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Pendekatan dialogis dan partisipatif menjadi strategi utama dalam membangun

pemahaman keagamaan yang inklusif (Fauzi & Ramadhani, 2023).

Implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural dalam menanamkan karakter toleransi peserta didik dilakukan melalui beberapa strategi pembelajaran yang bersifat inklusif dan partisipatif. Pertama, guru menerapkan pendekatan dialogis dalam proses pembelajaran dengan memberikan ruang diskusi terbuka terkait keberagaman agama, budaya, dan sosial di lingkungan peserta didik. Strategi ini membantu peserta didik memahami pentingnya menghargai perbedaan dan menghindari sikap eksklusif dalam kehidupan sosial (Hakim & Muhid, 2025). Kedua, penggunaan metode pembelajaran kolaboratif seperti *group discussion*, *problem based learning*, dan studi kasus sosial mendorong peserta didik untuk bekerja sama dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda. Ketiga, integrasi nilai toleransi dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan sikap saling menghormati, serta penguatan nilai moderasi beragama dalam materi PAI. Selain itu, sekolah juga mengembangkan budaya multikultural melalui kegiatan sosial, peringatan hari besar nasional, dan aktivitas lintas budaya yang melibatkan seluruh peserta didik secara aktif.

Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural di perguruan tinggi dilakukan melalui berbagai strategi pedagogis yang bertujuan tidak hanya mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai toleransi dan inklusivitas pada mahasiswa. Perspektif ini tidak hanya diperlukan dalam konteks sekolah dasar atau menengah, tetapi jauh lebih penting di perguruan tinggi yang menjadi wadah interaksi lintas budaya dan agama dalam skala lebih luas (Public Higher Education Studies, 2025). Hubungan antara agama dan kebudayaan sangat erat dan bersifat saling

memengaruhi (yani, Athahirah, dan Hidayah, 2025).

Pertama, model pembelajaran multikultural dalam PAI mencakup perancangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman secara eksplisit, termasuk pengembangan materi yang menekankan penghormatan terhadap perbedaan dan dialog antaragama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi ini mampu memperkuat sikap toleransi dan moderasi keagamaan mahasiswa, serta membangun pemahaman yang kritis terhadap konteks sosial yang plural (Siregar, Agustia & Harahap, 2025).

Kedua, di beberapa perguruan tinggi Islam, implementasi multikulturalisme juga dilakukan melalui program kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi mahasiswa yang secara konsisten mengekspos mahasiswa pada aktivitas lintas budaya dan keyakinan. Misalnya, internalisasi nilai multikultural melalui himpunan mahasiswa PAI telah terbukti membantu mahasiswa mengembangkan sikap saling menghormati dan kemampuan bekerja sama dalam konteks yang beragam (Fauzi Muharom, 2025).

Ketiga, pendekatan multikultural sering dipadukan dengan pendekatan pedagogis dialogis dan reflektif dalam pembelajaran PAI, yang mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam diskusi kritis tentang isu-isu sosial dan agama. Pendekatan seperti ini terbukti menguatkan keterampilan berpikir reflektif dan kemampuan berempati terhadap perspektif yang berbeda (Hamzah, Nuruddin & Budiman, 2025).

Keempat, penelitian lain menunjukkan bahwa penyesuaian konten pembelajaran dan strategi pengajaran yang responsif terhadap keragaman mahasiswa dapat menciptakan iklim kampus yang lebih inklusif. Strategi ini meliputi penyusunan materi pembelajaran berbasis konteks sosial mahasiswa serta metode

evaluasi yang menilai sikap toleransi secara autentik (public higher education studies, 2025).

Kelima, dalam konteks negara dengan pluralitas agama seperti Indonesia, upaya integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran agama juga dianggap sebagai bagian dari respons terhadap tantangan intoleransi dan kekerasan berbasis agama. Misalnya, pendekatan multikultural di kampus Aceh telah terbukti mengurangi kecenderungan radikalisme dan memperkuat penghormatan terhadap perspektif keagamaan lain (Idris et al., 2025).

Keenam, penguatan toleransi melalui pembelajaran PAI multikultural juga bisa dilakukan melalui pembelajaran lintas disiplin, di mana mahasiswa diajak memahami isu-isu keberagaman dari perspektif sosial, etika, dan budaya dalam satu kesatuan pembelajaran (Sari, 2024; Banks, 2020).

Ketujuh, implementasi PAI yang mengadopsi pendekatan inklusif dan multikultural juga menekankan pentingnya peran dosen sebagai fasilitator dialog lintas budaya, bukan hanya sebagai sumber informasi. Peran ini sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang hidup dan transformatif yang mampu menumbuhkan sikap empati dan keterbukaan mahasiswa terhadap kelompok lain (Public Higher Education Studies, 2025).

Secara keseluruhan, komponen-komponen tersebut membentuk kerangka implementasi PAI berbasis multikultural yang tidak hanya menguatkan sikap toleransi mahasiswa, tetapi juga mendukung terciptanya ruang akademik yang inklusif dan respon terhadap dinamika sosial yang semakin kompleks.

Adapun Dalam implementasinya, terdapat beberapa faktor penghambat dalam pembentukan karakter toleransi peserta didik. Salah satu hambatan utama adalah masih adanya pemahaman keagamaan yang sempit dan eksklusif

sehingga sebagian peserta didik cenderung sulit menerima perbedaan pandangan maupun budaya. Selain itu, pengaruh lingkungan sosial dan media digital juga menjadi tantangan karena penyebaran informasi bernuansa intoleransi dapat memengaruhi pola pikir peserta didik secara cepat. Faktor lain yang turut menghambat adalah keterbatasan kompetensi guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis multikultural, khususnya dalam mengintegrasikan nilai

toleransi secara kontekstual dalam materi PAI. Di sisi lain, kurangnya dukungan keluarga dan minimnya kegiatan sekolah yang mendorong interaksi lintas budaya juga menyebabkan proses internalisasi nilai toleransi belum berjalan optimal. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung penguatan karakter toleran secara berkelanjutan.



Gambar 1. Skema Penguatan PAI Berbasis multikultural

Penguatan Sikap Toleransi Mahasiswa

Pembelajaran PAI yang mengakomodasi keberagaman latar belakang mahasiswa terbukti mampu meningkatkan sikap toleransi. Mahasiswa menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan pandangan keagamaan dan sosial serta mampu membangun interaksi yang harmonis di lingkungan kampus (Rizki & Putra, 2022).

Penguatan sikap toleransi mahasiswa merupakan salah satu fokus utama pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural. Sikap toleransi tidak hanya dilihat sebagai pengetahuan semata, tetapi sebagai kompetensi sosial yang terus dipupuk melalui strategi pembelajaran dan lingkungan kampus yang mendukung.

Studi empiris menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang reflektif dan kontekstual mampu meningkatkan keterbukaan mahasiswa terhadap keberagaman (Muzaki, Firdaus & Mustajab, 2025). Dalam kajian yang sama, nilai-nilai fundamental seperti *tasamuh* (toleransi), *ta'awun* (kerja sama), dan *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan kemanusiaan) diidentifikasi sebagai dasar pembentukan karakter toleran dalam konteks pendidikan Islam modern.

Selain itu, di lingkungan perguruan tinggi yang heterogen, penerapan budaya non-kekerasan dalam pendidikan agama terbukti efektif memperkuat toleransi mahasiswa. Studi di universitas negeri menyatakan bahwa pendidikan agama berbasis nilai non-violence menjadi kunci

dalam meredam konflik sosial dan membangun pemahaman yang lebih dalam tentang pluralitas (Siti Mutholingah, 2025). Pendekatan ini tidak hanya menciptakan toleransi pasif, tetapi sikap aktif yang menghargai perbedaan sebagai kekayaan sosial.

Peran kurikulum yang menempatkan nilai toleransi sebagai bagian integral dari tujuan pembelajaran juga sangat penting. Literature review menunjukkan bahwa kurikulum yang menyertakan pembelajaran multikultural secara eksplisit membantu mahasiswa memahami hubungan antara perbedaan agama, budaya, dan etnis dengan cara yang lebih reflektif dan analitis (Ibnu Sholeh et al., 2025). Penekanan pada kurikulum semacam ini juga mendukung perkembangan *global awareness* dan sikap menghargai pluralisme dalam konteks global.

Lebih jauh, integrasi nilai-nilai PAI dengan pendidikan multikultural berkontribusi terhadap kondisi mental mahasiswa, yang selanjutnya memperkuat kapasitas mereka untuk berinteraksi secara harmonis dalam lingkungan multikultural. Penelitian yang memadukan perspektif pendidikan dan kesehatan mental menunjukkan bahwa nilai toleransi, empati, dan keadilan (*justice*) dalam pembelajaran lebih efektif apabila dikaitkan dengan pemahaman holistik terhadap kondisi psikososial mahasiswa (Khodijah et al., 2025).

Penelitian lain menggarisbawahi bahwa penerapan nilai toleransi tidak hanya tergantung pada strategi pengajaran, tetapi juga pada interaksi sosial mahasiswa itu sendiri. Program ekstrakurikuler yang menekankan kerja sama lintas kelompok terbukti meningkatkan praktik toleransi secara konkret di luar kelas formal (Muzaki et al., 2025). Strategi semacam ini membantu mahasiswa menerapkan nilai toleransi dalam kehidupan sosial kampus secara nyata.

Pendekatan aktivitas reflektif dalam pembelajaran juga terbukti efektif dalam menanamkan toleransi, terutama ketika mahasiswa diajak menganalisis isu keberagaman melalui studi kasus kontekstual dan diskusi terbuka (Muzaki et al., 2025; Siti Mutholingah, 2025). Pendekatan reflektif dan dialogis ini membantu mahasiswa memetakan perbedaan serta membangun keterampilan berpikir kritis yang mendukung toleransi.

Terakhir, pendidikan agama yang dirancang dengan sensitivitas terhadap dinamika sosial kontemporer mendorong terbentuknya budaya saling menghormati di kampus. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan toleransi tidak hanya sekadar muncul dari materi ajar, tetapi juga dari interaksi sosial yang didukung oleh kebijakan institusi pendidikan tinggi dan keterlibatan seluruh civitas akademika dalam merajut keberagaman (Muzaki et al., 2025; Siti Mutholingah, 2025).

Tantangan dan Strategi Penguatan

Tantangan utama implementasi PAI multikultural meliputi keterbatasan kompetensi dosen dalam mengelola diskursus multikultural dan minimnya bahan ajar kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas dosen serta pengembangan modul PAI berbasis multikultural yang relevan dengan konteks pendidikan tinggi.

Meskipun penerapan Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural di perguruan tinggi memiliki berbagai potensi, ada sejumlah tantangan signifikan yang harus dihadapi. Pertama, kompetensi dosen dalam mengelola pembelajaran multikultural masih menjadi masalah utama di banyak kampus. Penelitian menunjukkan bahwa banyak dosen belum memiliki keterampilan memadai untuk memfasilitasi diskusi lintas budaya dan agama secara efektif, sehingga pembelajaran cenderung bersifat transmisi informasi daripada transformasional (Nurhayati & Sulistyorini, 2022; Sartika &



Wulandari, 2024). Hal ini menuntut penguatan kapasitas akademik dosen melalui pelatihan dan workshop berbasis multikulturalisme yang lebih sistematis (Rahmawati, 2025).

Selanjutnya, keterbatasan bahan ajar yang mengintegrasikan nilai multikultural dan konteks kampus juga merupakan hambatan nyata. Banyak modul PAI belum memuat materi yang eksplisit mengangkat isu keberagaman, toleransi dan dialog antaragama, sehingga sulit bagi mahasiswa untuk mengaitkan teori dengan pengalaman sosial mereka (Hidayat, 2020; Sari, 2024). Menjawab tantangan ini, strategi penguatan materi berbasis kasus nyata serta studi lintas konteks budaya dan agama sangat diperlukan agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna (Sholeh et al., 2025).

Selain itu, resistensi dari mahasiswa sendiri terhadap pendekatan pembelajaran yang relatif baru juga perlu diantisipasi. Beberapa mahasiswa mungkin merasa tidak nyaman membahas isu keagamaan yang sensitif dalam konteks perbedaan, terutama jika belum terbiasa dengan dialog antaragama (Muzaki et al., 2025). Dalam hal ini, strategi pedagogis seperti *learning community*, pembelajaran kolaboratif dan pendekatan dialogis dapat membantu membangun ruang aman bagi mahasiswa untuk berekspresi dan berbagi perspektif tanpa rasa takut atau cemas (Hamzah, Nuruddin & Budiman, 2025; Integrasi Pendidikan Multikultural, 2025).

Selanjutnya, evaluasi hasil pembelajaran yang menilai sikap toleransi secara operasional masih jarang diterapkan di banyak perguruan tinggi. Penelitian membuktikan bahwa tanpa evaluasi yang memadai, seperti rubrik penilaian sikap toleransi, pembelajaran multikultural cenderung tidak terukur dan kurang memberi umpan balik yang jelas bagi mahasiswa (Ridwan & Putri, 2024). Rekomendasi strategi penguatan di sini

adalah pengembangan instrumen penilaian inklusif yang mencakup indikator toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan keterlibatan sosial dalam kegiatan lintas budaya (Education for Tolerance, 2025).

Lebih jauh, tantangan struktural seperti kebijakan institusi yang belum memprioritaskan multikulturalisme dalam kurikulum juga menjadi hambatan. Studi menunjukkan bahwa dukungan kebijakan proaktif dari pimpinan kampus – berupa integrasi multikulturalisme ke dalam kebijakan akademik dan kegiatan kampus – dapat memperkuat implementasi pembelajaran multikultural secara menyeluruh (Public Higher Education Studies, 2025). Dengan dukungan kebijakan, strategi seperti penyusunan SOP pembelajaran multikultural, forum lintas agama, dan kolaborasi antarunit kampus dapat dijalankan lebih konsisten (Pendidikan Multikultural dan Pembangunan Karakter, 2025). Perlu adanya penguatan program penguatan pendidikan multikultural dan pelatihan bagi pendidik untuk mengatasi tantangan yang ada. Dengan memahami dan memperkuat tatanan pendidikan agama (Palili, S., & Fatimah, A. C. 2025)

Terakhir, tantangan praktis lainnya adalah keterbatasan anggaran untuk pelatihan profesi dosen, pengembangan modul, dan kegiatan lintas budaya di kampus. Penelitian terkini menekankan pentingnya kerja sama antara perguruan tinggi, lembaga masyarakat sipil, dan pemangku kepentingan lain untuk mengatasi keterbatasan sumber daya ini (Global Perspectives on Multicultural Education, 2024). Dengan demikian, strategi penguatan harus bersifat kolaboratif dan partisipatif, melibatkan semua elemen civitas akademika serta pemangku kepentingan eksternal dalam perancangan dan pelaksanaan program multikultural.

Secara keseluruhan, meskipun tantangan dalam implementasi PAI



berbasis multikultural di pendidikan tinggi cukup kompleks, langkah-langkah strategis seperti peningkatan kompetensi dosen, penyediaan bahan ajar kontekstual, evaluasi yang tepat, kebijakan institusi

yang mendukung, serta kolaborasi eksternal dapat secara efektif memperkuat praktek pembelajaran yang toleran dan inklusif.

Tabel 2. Tantangan dan Penguatan

No	Tantangan dalam Implementasi PAI Berbasis Multikultural	Strategi Penguatan / Solusi
1	Pemahaman keagamaan mahasiswa yang masih eksklusif dan kurang terbuka terhadap perbedaan	Mengintegrasikan nilai moderasi beragama dan toleransi dalam materi PAI melalui pendekatan dialogis dan reflektif
2	Pengaruh media sosial dan informasi digital yang mengandung ujaran intoleransi	Memberikan literasi digital dan edukasi kritis kepada mahasiswa dalam menyaring informasi keagamaan
3	Kurangnya kompetensi dosen dalam pembelajaran berbasis multikultural	Mengadakan pelatihan, workshop, dan pengembangan profesional dosen terkait pendidikan multikultural
4	Minimnya bahan ajar dan referensi PAI multikultural	Mengembangkan modul, media, dan sumber belajar kontekstual yang berbasis keberagaman budaya dan agama
5	Interaksi sosial mahasiswa lintas budaya dan agama masih terbatas	Mendorong kegiatan kolaboratif, diskusi lintas budaya, dan program kemahasiswaan yang inklusif
6	Evaluasi pembelajaran PAI masih berfokus pada aspek kognitif	Mengembangkan evaluasi afektif dan perilaku sosial mahasiswa terkait sikap toleransi dan inklusivitas

KESIMPULAN

Implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam menanamkan sikap toleransi mahasiswa. Melalui pendekatan pembelajaran yang dialogis, kontekstual, dan reflektif, PAI dapat menjadi sarana efektif dalam membangun pemahaman keagamaan yang inklusif dan moderat. Kajian ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran PAI di pendidikan tinggi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi empiris model ini melalui studi lapangan.

REFERENSI

- Abdin, M., & Tuharea, J. (2023). Pendidikan multikultural: Membangun kesatuan dalam keanekaragaman. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 1148-1153.
- Anwar, M. (2021). Pendidikan agama Islam dalam perspektif multikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145-158.
- Banks, J. A. (2020). *Multicultural education: Issues and perspectives* (10th ed.). John Wiley & Sons.
- Educating for tolerance: Multicultural approaches in Islamic religious education. (2025). *Sinergi International Journal of Islamic Studies*.



- Fauzi, A., & Ramadhani, L. (2023). Strategi pembelajaran multikultural dalam pendidikan agama Islam. *Islamic Education Review*, 15(1), 23–39.
- Global perspectives on multicultural education. (2024). *International Journal of Education Management and Religion*.
- Hamzah, M., Nuruddin, M. M., & Budiman, S. A. (2025). Inclusive Islamic education: Fostering tolerance in Generation Z within a multicultural society. *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 29–38.
- Hidayat, R. (2020). Rekonstruksi kurikulum PAI berbasis keberagaman. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(3), 201–218.
- Idris, T., Rijal, F., Irwandi, et al. (2025). A multicultural approach in Islamic education learning to strengthen the Islamic identity of moderate students in PTKIN Aceh. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*.
- Integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) untuk membentuk karakter toleran. (2025). *An-Nida: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Khodijah, A., Rahmat, M., & Anwar, S. (2025). Integration of Islamic education values in multicultural education: A perspective of student mental health. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*.
- Mukarom, Z., Renawati, P. W., Nurishlah, L., Suhara, D., & Setiawan, B. (2024). A multicultural approach in Islamic education to increase tolerance. *International Education Trend Issues*, 2(2), 300–307.
- Muzaki, M., Firdaus, S., & Mustajab, D. (2025). Revitalizing the value of tolerance in Islamic religious education learning to face the challenges of multiculturalism. *Journal of Educational Sciences*, 9(6), 5804–5813.
- Nurhayati, S., & Sulistyorini, E. (2022). Peran guru dalam pembelajaran PAI multikultural. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 9(4), 47–61.
- Palili, S., & Fatimah, A. C. (2025). Eksplorasi tatanan pendidikan agama dan perilaku sipakalebbi masyarakat multiagama. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1). <https://jurnalp4i.com/index.php/learning>
- Pendidikan multikultural dan pembangunan karakter toleransi. (2025). *JIPSINDO*.
- Public higher education studies: Developing a multicultural-based Islamic religious education learning model. (2025). *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*.
- Rahmawati, A. (2025). Strategi pengembangan kompetensi dosen dalam pendidikan agama Islam berbasis multikultural. *Jurnal Pendidikan Tinggi Islam*.
- Ridwan, I., & Putri, S. (2024). Evaluasi sikap toleransi mahasiswa melalui pembelajaran multikultural. *Journal of Contemporary Education*.
- Rizki, Y. A., & Putra, D. (2022). Toleransi dalam pendidikan agama. *Journal of Islamic Education and Society*, 7(2), 89–105.
- Sari, P. M. (2024). Integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran PAI. *Education and Society Journal*, 19(1), 112–129.
- Sholeh, M. I., U., S., & Farisy, H. A. (2025). Analysis of multicultural curriculum on enhancing students' tolerance and global awareness. *Intiha: Islamic Education Journal*.
- Siregar, B., Agustia, N. R., & Harahap, A. S. (2025). Multicultural approach in Islamic religious education curriculum as an effort to strengthen content of tolerance and religious moderation. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 6(2), 484–498.



- Siti Mutholingah. (2025). The strengthening of religious tolerance through Islamic education learning based on nonviolence culture in public university. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*.
- The role of Islamic education in building interreligious tolerance in Indonesia. (2025). *International Journal of Education Management and Religion*.
- Yani, A., Athahirah, S. N., & Hidayah, H. (2025). Tinjauan strategis pendidikan Islam moderat dalam bingkai kearifan lokal budaya Melayu. *Tadribuna: Journal of Islamic Management Education*, 6(1), 72–87.